

IMPLIKASI PROGRAM TAHFIDZ JUZ 30 TERHADAP PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Neneng Mutmainah¹, Abdul Haris², Rifyal Luthfi Muhammad Ramdhani³

¹Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)
email: nenengmutmainahrukmana@gmail.com

²Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)
email: abdulharis70870@gmail.com

³Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tasikmalaya (IAIT)
email: rifyalluthfi@iaitasik.ac.id

Abstract. *The Profile of Pancasila Students represents learners who possess competencies and behaviors aligned with the values of Pancasila. This profile encompasses six core dimensions: faith in and devotion to God Almighty along with noble character, independence, critical reasoning, creativity, collaboration, and global diversity. This study aims to examine the implementation of the first dimension—faith, devotion, and noble character—through the Juz 30 Qur'an Memorization (Tahfidz) Program at SMAN 1 and SMAN 10 Tasikmalaya. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method, focusing on the experiences of individuals involved in the program. The findings reveal that the Tahfidz program is implemented in three stages: planning, execution, and evaluation. Supporting factors that contribute to the success of the program include school facilities, family support, teacher engagement, and student interest. On the other hand, the main challenges arise from limited time and a lack of consistency. The implications of the program indicate that regular Qur'an recitation can foster students' faith, devotion, and noble character in alignment with the values of the Profile of Pancasila Students. Thus, the Tahfidz program provides a tangible contribution to the holistic character development of students.*

Keywords: *Freedom of Expression, Digital Human Rights, and Buzzers*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan ialah *transfer of knowledge, transfer of culture, transfer of value, dan transfer of religius* yang mengarah dalam upaya untuk memanusiakan manusia. Pada dasarnya proses pendidikan merupakan upaya dalam mengubah perilaku individu ataupun kelompok supaya mempunyai nilai-nilai yang telah disepakati yang berdasar sosial, budaya, ekonomi, agama, filsafat, ideologi, politik, dan pertahanan keamanan. Pendidikan ialah proses pengkaderan dengan tujuannya ialah pembebasan (Suyitno, M. 2023).

Pendidikan sebagai upaya perubahan yang diinginkan serta diusahakan dalam proses pendidikan, tidak hanya pada tatanan tingkah laku akan tetapi juga pada tatanan kehidupan sosial, dan juga pada tatanan hubungan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proporsi antara profesi yang ada pada

masyarakat. Istilah pendidikan disebut juga dengan istilah at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Perubahan tingkah laku manusia merupakan fokus dari pendidikan yang konotasinya pada pendidikan etika. Tidak hanya pada perubahan manusia pendidikan juga menekankan aspek kreativitas dan produktivitas manusia oleh sebab itu mereka dapat berperan dan berprofesi pada kehidupan masyarakat (Sutisno, 2015).

Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan dan juga membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan siswa untuk mengamalkan ajaran agama, yang dilakukan melalui mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu, pedoman bagi seluruh umat yang beragama Islam adalah Al-Qur'an dalam menjalankan pendidikan, seperti halnya dalam pendidikan agama Islam berperan penting dalam pengembangan kepribadian diri

serta perilaku peserta didik melalui bimbingan yang dilakukan pendidik.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan taraf ukur Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dalam tindakan, keputusan, sikap hidup, dan pendekatan mereka terhadap berbagai jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam (Fathurrohman, M. 2017).

Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu program dimana siswa di didik untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an ayat-ayatnya mengandung keindahan, kenikmatan dan kemudahan, sehingga mudah untuk dihafal bagi orang yang ingin menghafalnya, menyimpan dalam hatinya, dan menjadikan hatinya sebagai tempat Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya setiap individu memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal (Wahid, 2015).

Namun satu hal yang pasti ketika seseorang menghafal Al-Qur'an maka harus menjauhi segala perilaku yang buruk ataupun hal-hal yang mengandung kemadharatan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kedhabitan hafalan ayat Al-Qur'an dalam diri seseorang. Karena ketika melakukan suatu kemadharatan maka hafalan ayat Qur'an dalam diri seseorang dapat hilang sedikit demi sedikit. Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membaca dan menghafal Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca Al-Qur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala".(HR. Bukhari 4937).

SMA Negeri maupun Swasta yang ada di Kota Tasikmalaya telah memiliki Program Tahfidz Al-Qur'an seperti halnya di SMA Negeri 1 Tasikmalaya dan SMA Negeri 10 Tasikmalaya, hal ini sejalan dengan pendapat Kepala Sekolah SMAN 1 Tasikmalaya yang menyatakan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an telah berjalan selama 5 tahun dan sudah masuk dalam kurikulum

sehingga setiap siswa yang beragama Islam ditargetkan harus Tahfidz Al-Qur'an dalam kurun waktu 5 semester. Begitu pula halnya program Tahfidz Al-Qur'an yang ada di SMAN 10 Tasikmalaya yang sudah berjalan menjadi salah satu program unggulan sehingga diharapkan melalui program ini dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan dengan beberapa tuntutan salah satunya yaitu mengenai pembuatan atau pelaksanaan proyek. Salah satu contoh kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu dengan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penerapan kurikulum merdeka dimana bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman melalui proses pembelajaran yang bermakna. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka menuntut peserta didik melakukan diskusi, membuat suatu proyek berupa barang atau yang lain serta peserta didik dilatih untuk bisa memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan hasil yang baik (Diah Ayu Saraswati, 2022).

Profil Pelajar Pancasila ini digambarkan sebagai suatu bentuk perwujudan bagi peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada beberapa kompetensi wajib yang dimiliki oleh profil pelajar Pancasila di antaranya sebagai berikut: pertama, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; kedua, mandiri; ketiga, berpikir kritis; keempat, jadilah kreatif; kelima, mempunyai sikap gotong royong; dan keenam, memiliki keragaman global (Kemendikbud, 2022).

Penerapan kompetensi wajib pada Profil Pelajar Pancasila di sekolah bisa dilakukan dengan penerapan beberapa pembiasaan, pembiasaan ini tidak lain ditujukan untuk menunjang kegiatan P5 yang dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan secara fleksibel. Salah satu contohnya yaitu dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, pembiasaan bisa dijadikan sebagai awal yang baik bagi berjalannya pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai suatu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke

dalam benak peserta didik. Nilai-nilai yang sudah tertanam kemudian dijadikan manifestasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Yusriyyah, 2019).

Pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan dimensi P5 yang pertama yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia karena pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar berfikir serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Tasikmalaya dan SMAN 10 Tasikmalaya diketahui bahwasanya Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi ajang untuk penanaman cinta Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an termasuk wujud cinta kita terhadap firman-firman yang dimiliki Allah SWT (Hilmiyah, 2020). Dengan diadakannya tadarus Al-Qur'an peserta didik akan terlatih untuk membaca Al-Qur'an dengan benar serta dapat memberikan kesempatan untuk belajar kepada peserta didik yang memang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an karena tidak sedikit peserta didik yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum sama sekali bisa membaca Al-Qur'an.

Hal ini kerap menjadi persoalan yang perlu dibahas, salah satu penyebabnya adalah minimnya kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada realitanya, para orang tua sudah memberi kepercayaan penuh terhadap lembaga pendidikan agar diberikan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas (Ngadimah, M. 2023).

Namun demikian masih ditemukan permasalahan yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang sekolah yang secara masif berupaya menciptakan suatu program yang dapat membina akhlak peserta didik, di antaranya yaitu melalui budaya sekolah. Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan suatu hasil penggabungan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah juga nilai yang dianut oleh guru yang kemudian nilai-nilai tersebut disatukan yang akan menghasilkan pikiran organisasi yang menciptakan nilai untuk diyakini bersama dan kemudian nilai tersebut akan dijadikan bahan utama untuk membuat suatu program ataupun budaya (Komari,

2018).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan kajian dengan menelaah secara mendalam bagaimana program Tahfidz Juz 30 yang telah menjadi budaya sekolah di SMAN 1 Tasikmalaya dan SMAN 10 Tasikmalaya, memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan nilai-nilai luhur Pancasila.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan antara Program Tahfidz dan Profil Pelajar Pancasila

Beberapa studi menunjukkan bahwa program keagamaan seperti tahfidzul Qur'an memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam penelitian oleh Hasanah (2021), peserta didik yang mengikuti program tahfidz menunjukkan peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Program tahfidz, yang menekankan nilai spiritualitas dan akhlak mulia, sejalan langsung dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membentuk kemandirian siswa dalam mengatur waktu belajar dan hafalan, serta meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Menurut Lestari (2022), pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kegiatan pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk membangun karakter dan perilaku sosial yang baik, seperti gotong royong, toleransi, dan sikap inklusif yang mendukung kebinekaan.

Dapat disimpulkan bahwa program tahfidzul Qur'an tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran agama semata, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penguatan karakter dan pengembangan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan yang terkandung dalam Al-Qur'an, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang utuh: beriman, mandiri, berpikir kritis, dan memiliki sikap toleran serta gotong royong sejalan dengan enam dimensi Profil

Pelajar Pancasila.

2.2. Implikasi Pendidikan Karakter dalam Program Religius

Pendidikan karakter melalui program religius seperti tahfidz merupakan salah satu cara efektif dalam membentuk perilaku siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral. Berdasarkan kajian dari Zakiyah (2020), pendidikan berbasis nilai-nilai agama memiliki implikasi positif dalam membentuk siswa yang berintegritas, jujur, dan menghargai sesama.

Program tahfidz yang dikemas secara sistematis dan menarik tidak hanya menjadi sarana untuk menghafal Al-Qur'an, melainkan juga media internalisasi nilai yang mendukung capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan seperti tadarus bersama, murojaah berkelompok, dan lomba tahfidz juga membangun rasa percaya diri, kemampuan bekerja dalam tim, dan semangat berkompetisi secara sehat.

III. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2006) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara Fenomenologi sendiri merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis, tidak berdasarkan apriori/ pra-sangka dan tidak dogmatis (Hadi, 2021).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman para guru, siswa, dan pihak sekolah dalam pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Juz

30 sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Tasikmalaya dan SMAN 10 Tasikmalaya. Fokus utama penelitian ini adalah pada dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang dilakukan peneliti, proses implementasi program ini terbagi dalam tiga tahapan utama: perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perancangan, pihak sekolah terlebih dahulu merancang alokasi waktu serta menetapkan dimensi P5 yang menjadi fokus utama. Tim fasilitator proyek dibentuk oleh kepala sekolah, terdiri dari guru-guru yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan, khususnya tahfidz dan tilawah Al-Qur'an. Selain itu, dilakukan pula identifikasi kesiapan sekolah baik dari segi sumber daya, infrastruktur, maupun kesiapan peserta didik. Pemilihan tema juga disesuaikan dengan kebutuhan karakter di lingkungan sekolah yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pada tahap pelaksanaan, guru dan kepala sekolah memetakan alur kegiatan serta mengelompokkan peserta didik ke dalam tiga jenjang kemampuan, yaitu jenjang iqro, jenjang Al-Qur'an, dan jenjang tahfidz. Masing-masing jenjang terdiri dari kelas-kelas kompetensi yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Penempatan guru pendamping juga dilakukan secara selektif berdasarkan kompetensi dan pengalaman mengajar Al-Qur'an. Proses belajar dilakukan secara terstruktur di luar jam pelajaran utama, dengan jadwal yang telah disepakati dan fleksibel sesuai hasil evaluasi berkala.

Dalam tahap evaluasi, pendekatan fenomenologis memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna dan pengalaman subjektif yang dirasakan oleh siswa dan guru (Muslim, S, D. 2023). Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh dan berfokus pada proses, bukan hanya hasil hafalan. Para guru melakukan refleksi terhadap perkembangan siswa dan penyesuaian metode pembelajaran dilakukan

secara dinamis berdasarkan masukan yang diterima.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup adanya kegiatan penunjang seperti madin dan baca tulis Yasin, fasilitas belajar yang memadai, serta dukungan dari orang tua yang turut menyediakan alat bantu belajar seperti iqro dan mushaf Al-Qur'an (Kholis, N dan Komari. (2018). Guru-guru memberikan perhatian yang konsisten terhadap perkembangan siswa, serta mendorong interaksi positif antar peserta didik yang saling menyemangati satu sama lain. Peneliti juga menemukan bahwa minat dan bakat menjadi faktor intrinsik yang mempercepat keberhasilan siswa dalam program ini.

Di sisi lain, beberapa faktor penghambat juga muncul dalam fenomena yang diamati. Salah satu yang paling dominan adalah keterbatasan waktu belajar yang bersinggungan dengan padatannya jadwal pelajaran umum. Hal ini mengakibatkan peserta didik kesulitan membagi fokus antara kegiatan akademik dan tahfidz. Motivasi yang bervariasi di kalangan siswa juga menjadi tantangan tersendiri, di mana tidak semua peserta didik menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengikuti program (Kholis, N dan Komari. (2018). Selain itu, minimnya dukungan dari orang tua dalam pembiasaan menghafal di rumah memperlambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Keterbatasan jumlah guru tahfidz yang berpengalaman, serta kurangnya fasilitas digital seperti alat bantu audio dan aplikasi hafalan, juga turut menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini secara maksimal.

Fenomena-fenomena yang ditangkap dari narasi-narasi para informan menunjukkan bahwa meskipun program ini belum sepenuhnya berjalan sempurna, terdapat implikasi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an, menunjukkan sikap santun, dan mulai mengembangkan nilai-nilai akhlak seperti saling menghormati dan menghindari ghibah. Hal ini menegaskan bahwa dimensi "beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tumbuh secara otentik

melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang terstruktur, sebagaimana dilakukan dalam program tahfidz ini.

Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 tidak hanya berdampak pada kemampuan kognitif siswa dalam menghafal, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketekunan dalam menjalani kegiatan rutin keagamaan. Dalam konteks pendekatan fenomenologi, makna-makna spiritual yang dialami peserta didik menjadi pengalaman subjektif yang mendalam, yang pada akhirnya membentuk karakter berakhlak mulia secara murni.

Penguatan karakter melalui pendekatan religius ini menjadi penting di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang rentan terhadap krisis moral. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, peserta didik terbiasa dengan lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai positif, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari esensi Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi pertama, yang berkaitan langsung dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan.

Selain itu, fenomena sosial yang muncul dalam interaksi antarsiswa selama kegiatan tahfidz turut membentuk ekosistem pendidikan berbasis kolaborasi. Dukungan antar teman, saling menyemangati, dan saling mengingatkan dalam kebaikan merupakan bentuk praksis dari nilai gotong royong dan empati, meskipun belum secara eksplisit diarusutamakan dalam program. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk memperluas cakupan dimensi P5 di masa mendatang.

Dari sisi manajemen pendidikan, program ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru pendamping, tenaga administrasi, dan komite sekolah. Keterlibatan semua unsur ini menjadi faktor kunci dalam kelancaran program, terutama

dalam mengatasi hambatan struktural seperti keterbatasan waktu dan fasilitas. Keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi aspek yang strategis dalam menjaga kesinambungan proses pembinaan karakter siswa, khususnya ketika berada di luar jam sekolah.

Namun, integrasi dimensi lain dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian dan berpikir kritis, masih menjadi pekerjaan rumah yang memerlukan strategi pedagogis tambahan. Saat ini, program tahfidz cenderung bersifat instruksional dan berbasis hafalan, sehingga ruang untuk eksplorasi pemikiran dan refleksi personal siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan metode tahfidz yang juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, seperti melalui diskusi tafsir tematik, proyek mini tafsir, atau penguatan narasi makna ayat.

Selain itu, penguatan kemandirian peserta didik dapat dimulai dengan mendorong mereka mengatur sendiri jadwal murojaah (pengulangan hafalan), menyiapkan target pribadi, serta memanfaatkan teknologi seperti aplikasi penghafal Al-Qur'an yang memungkinkan siswa belajar mandiri. Inovasi-inovasi tersebut akan memperkaya pendekatan pendidikan karakter agar tidak hanya bergantung pada metode klasikal semata, tetapi juga selaras dengan kebutuhan generasi digital.

Dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman spiritual yang tumbuh melalui pembiasaan tahfidz memiliki keunikan masing-masing bagi setiap individu siswa. Ada siswa yang merasa lebih tenang, lebih fokus dalam belajar, atau bahkan mengalami perubahan sikap terhadap lingkungan dan teman-teman. Pengalaman ini bersifat eksistensial dan kontekstual, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan keluarga siswa. Oleh karena itu, guru perlu diberi pelatihan dalam pendekatan pembelajaran yang personal dan reflektif, agar nilai-nilai religius yang muncul dalam diri siswa tidak bersifat sementara, melainkan mengakar dalam kesadaran diri mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengindikasikan bahwa Program Tahfidz Al-

Qur'an Juz 30 bukan hanya alat untuk menanamkan nilai religius, tetapi juga sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam konteks lokal pendidikan menengah. Dalam jangka panjang, jika program ini dikembangkan secara holistik dan inklusif, maka akan menjadi salah satu model pembelajaran karakter yang relevan dan berkelanjutan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penerapan P5 terhadap Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 dengan dimensi pertama bisa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: a) desain dengan melakukan beberapa langkah diantaranya merancang alokasi dan dimensi, membentuk tim fasilitas proyek, mengidentifikasi tingkat kesatuan pendidikan, pemilihan tema. b) Pelaksanaan dan c) Evaluasi

Faktor pendukung Program Tahfidz Al-Qur'an juz 30 yang dilakukan di SMAN 1 Tasikmalaya dan SMAN 10 Tasikmalaya diantaranya adalah adanya kegiatan pendukung, adanya fasilitas sekolah, dukungan keluarga, perhatian guru, dukungan dari teman dan adanya minat bakat yang dimiliki peserta didik. Adapun faktor penghambatnya adalah Keterbatasan waktu, Motivasi dan komitmen siswa yang beragam, Peran serta orang tua yang masih minim, Terbatasnya jumlah guru pembimbing tahfidz, Kurangnya fasilitas Al-Qur'an.

5.2. Saran

Dengan adanya Program Tahfidz Al Qur'an juz 30, peneliti mengharapkan peserta didik mengikuti dengan baik sesuai aturan yang berlaku, peneliti juga berharap dengan diadakan program ini maka akan berimplikasi baik bagi peserta didik untuk kedepannya salah satunya yaitu mampu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kurangnya pengawasan terhadap peserta didik akibatnya beberapa peserta didik menyelinap ke kelas kompetensi lain untuk membolos, dengan demikian diharapkan

untuk pendidik agar meningkatkan pengawasan serta tetap melakukan arahan, bimbingan secara konsisten serta menjadi panutan yang baik terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2017). Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Garudhawaca
- Hadi, A, A, R. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Ggrounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Hilmiyah, L. (2020) Implementasi Progam Pembiasaan Radarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak. Semarang: UIN Sultan Agung
- Kemendikbud. (2022). Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
- Kholis, N dan Komari. (2018). Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu. Journal Arrihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah 3, no. 1
- Moeleong, L, J. (2006). Metode Penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslim, S, D. (2023). Filsafat Pendidikan. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ngadimah, M, dkk. (2023) "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," Journal Maalim: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2
- Sutisno, A. N. (2015). Telaah Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: K-Media.
- Wahid, A. (2015) Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat. Yogyakarta: DivaPress.
- Yusriyyah, R. (2019). Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan. UIN Syarif Hidayatullah. (Tidak Diterbitkan)